ANALISIS RASIO RGEC DAN PERTUMBUHAN LABA PADA BANK PANIN SYARIAH PERIODE 2013-2014

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi

Disusun oleh:

SENDY SCHENANDES ALANTINO
NIM: 2010310171

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	: Sendy Schenandes Alantino
Tempat, Tanggal Lahir	: Nganjuk, 28 Agustus 1991
Nim	: 2010310171
Jurusan	: Akuntansi
Program Pendidikan	: Strata 1
Konsentrasi	: Perbankan
Judul	: Analisis Rasio RGEC dan Pertumbuhan Laba pada Bank Panin Syariah Periode 2013-2014

Disetujui dan diterima baik oleh:

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,	Dosen Pembing,
Tanggal: 28 September 2016	Tanggal: 28 September 2016
(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA)	**(Dr. Nanang Shonhadji, S.E.,Ak.,M.Si.,CA)**

RGEC RATIO ANALYSIS AND PROFIT GROWTH IN BANK PANIN SYARIAH PERIOD 2013-2014

Sendy Schenandes Alantino
STIE Perbanas Surabaya
Email: sendyschenandes@yahoo.com
Jl. Nginden Semolo 34 -36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine and analyze the effect of credit risk, liquidity risk, GCG, ROA, ROE, NIM, and CAR with profit growth. Data were obtained from the publication of the financial statements of Bank Panin Syariah in 2013-2014. The analysis technique used is descriptive qualitative analysis. In this study indicate that the ratio analysis RGEC and profit growth has been good. However, there are some financial ratios that are less precise. This can be demonstrated by the ratio of FDR and ROE should be able to exceed the percentage of permanent Bank Indonesia. In true because the NPF ratio should decrease. GCG Data Bank Panin Syariah classified as very good because it is less than the value of the Bank Indonesia regulations concerning corporate governance. As well as ROA, NIM, CAR is also true because they have increased. Likewise BOPO correct ratio also declined. It can be concluded that the calculation of the ratio of RGEC can be said to be good because they are classified in accordance with the provisions of Bank Indonesia ratio.

Keywords: credit risk, liquidity risk, GCG, ROA, ROE, NIM, CAR and profit growt

PENDAHULUAN

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya (Kasmir, 2012: 3).

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Herman Darmawi, 2011: 1). Pada saat ini di Indonesia telah banyak bermunculan perbankan syariah disamping perbankan konvensional. Perbankan syariah sedang popular di Indonesia, dengan adanya jasa pelayanan bank syariah maka masyarakat semakin terbuka untuk memilih pelayanan jasa perbankan. Perbankan syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip sesuai syariah Islam.

Prinsip bagi hasil merupakan karakteristik utama dalam perbankan syariah dan landasan dasar bagi operasional bank Islam yang dilakukan secara keseluruhan. Berdasarkan prinsip ini, bank Islam akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *mudharib* (pengelola) , sedangkan dengan pengusaha (peminjam dana), bank Islam bertindak sebagai *shahibulmaa* (pemilik modal).

Kelahiran bank syariah di Indonesia didorong oleh keinginan masyarakat Indonesia terutama masyarakat Islam yang berpandangan

bunga adalah hal yang dianggap haram. Walaupun, sebenarnya prinsip bagi hasil dalam lembaga keuangan dikenal luas baik dalam masyarakat muslim maupun non muslim,jadi bank syariah tidak berkaitan dengan kegiatan keislaman tapi lebih merupakan konsep pembagian hasil usaha antara pemilik modal dengan pihak pengelola modal. Dengan demikian pengelolaan bank dengan prinsip syariah dapat diakses dan dikelola oleh seluruh masyarakat yang berminat tidak terbatas pada masyarakat Islam, walaupun tidak dipungkiri sampai saat ini bank syariah di Indonesia baru berkembang pada kalangan masyarakat Islam.

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang telah terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhan bank secara lebih cepat lagi. Dalam suasana perkembangan yang sangat pesat tersebut, maka perbankan syariah mempunyai potensi dan peluang yang besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi hasil dari kegitaan operasional bank. Masyarakat sebagai pihak yang sangat berperan, pada umumnya memiliki sikap tanggap terhadap berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh masing-masing bank untuk bisa menarik simpati masyarakat. Simpati dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank tidak lepas dari keadaan keuangan bank, termasuk kinerja/kesehatan bank itu sendiri.

Peraturan Bank Indonesia nomor: 13/ 1 /PBI/2011 menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Peraturan Bank Indonesia nomor: 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 menyebutkan tentang cara penilaian tingkat kesehatan keuangan bank Indonesia. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas), *Sensitivity To Market Risk* (Sensitivitas terhadap risiko pasar) atau disingkat dengan istilah CAMELS. Seiring kompleksnya masalah yang timbul pada kinerja bank maka merombak peraturan Bank Indonesia berubah dengan pembaharuan peraturan yang diterbitkan berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor: 13/ 1 /PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor – faktor Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*), disingkat dengan RGEC. RGEC merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank.

Saat ini banyak bank yang bermasalah karena tingkat kredit macet yang tinggi sehingga dapat menimbulkan penurunan laba seta persaingan antar bank di Indonesia untuk menyalurkan kreditnya dengan meringankan persyaratan kredit, akibatnya bila pihak yang memerlukan dana mengajukan usulan kredit langsung dikabulkan begitu saja walaupun persyaratan kurang memadai. Kinerja keuangan dengan memperhatikan pertumbuhan laba merupakan tolak ukur keberhasilan pengelolaan bank. Karena laba sebagai faktor dominan dari kinerja bank, maka laporan keuangan akuntansi menempati posisi dominan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank.

Laba pada umumnya digunakan sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, prediksi untuk meramalkan pertumbuhan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat *return* yang tinggi sehingga laba yang didapatkan tinggi pula dan investor tidak menghendaki untuk rugi.

Tetapi hal yang tidak diinginkan oleh investor bisa terjadi, laba bisa mengalami kenaikan maupun penurunan dalam setiap periode karena laba tidak bisa dipastikan maka dari itu prediksi pertumbuhan laba diperlukan. Laba menurut IAI (2002) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Melihat ketatnya persaingan antar sesama bank syariah dan bank konvensionalserta banyaknya tingkat kredit macet dikalangan bankdengan ini, Bank Panin Syariah harus menciptakan strategi yang jitu, untuk mampu menghasilkan laba diatas rata-rata agar visi dan misi dari Bank Panin Syariah dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan dari paparan tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor-faktor kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba Bank Panin Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis rasio RGEC dan pertumbuhan laba Bank Panin Syariah Periode 2013-2014.

Kerangka penelitian yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

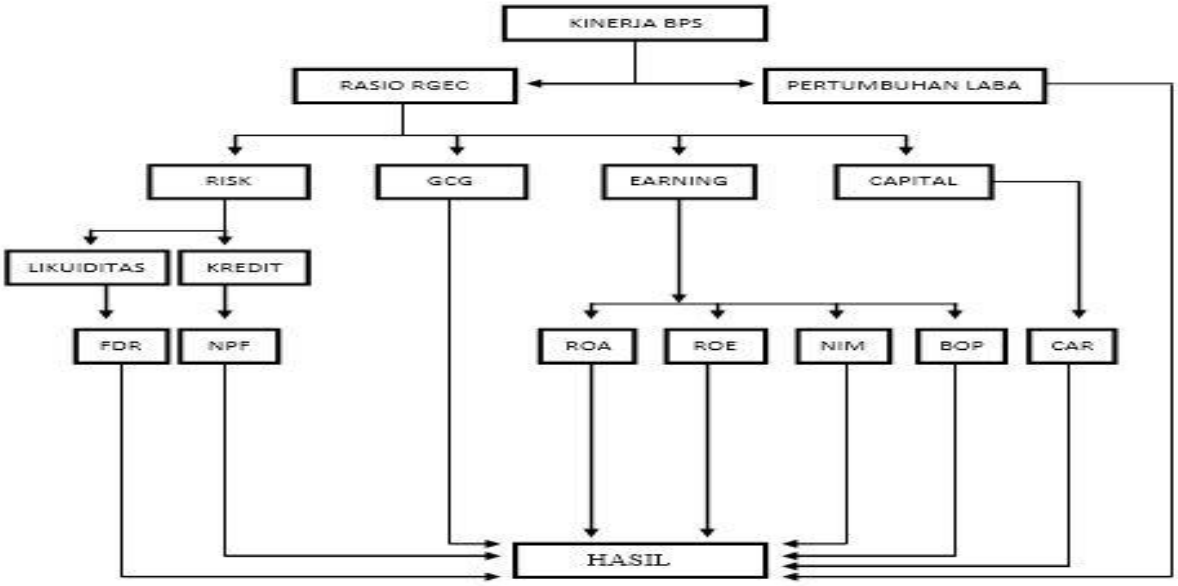

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian penyusunan penulisan ini tentang analisis rasio RGEC terhadap pertumbuhan laba pada Bank Panin Syariah menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Menurut Mannase Malo dan Sri Trisnoningtias (1986), penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial yang dimaksudkan dalam permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan rasio RGEC terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan berdasarkan analisis pada analisis variabel yang dipaparkan dalam perhitungan rasio-rasio untuk menganalisis data dari laporan keuangan Bank Panin Syariah pada tahun 2013-2014. Setelah

mendapat data akan diolah dengan menggunakan rasio RGEC dengan rumus-rumus dan hanya menggunakan 3 aspek saja karena adanya keterbatasan penelitian. Setelah mendapatkan hasil dari rasio RGEC maka akan dilakukan analisis secara deskriptif.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan Bank Panin Syariah. Untuk memperoleh data yang diperlukan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan penelitian pustaka (library research). Metode dokumentasi merupakan metode yang bersumber pada benda-benda yang tertulis berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan pencatatan data laporan keuangan pada direktori Bank Indonesia dan info bank selama periode waktu yang diinginkan untuk mengetahui rasio-rasio keuangannya. Metode penelitian pustaka (library research) merupakan metode pengumpulan teori-teori yang diperoleh dari telaah buku literatur, jurnal, dan pustaka lainnya mengenai masalah yang akan diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif. Langkah-langkah berikut untuk rasio RGEC terhadap pertumbuhan laba dengan teknik analisis data tersebut adalah:

Peneliti harus melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitiansebelum mendeskripsikan permasalahan dan menganalisa. Melakukan perhitungan pertumbuhan laba pada tahun 2012-2013, dan tahun 2013 – 2014 .

Sebelum melakukan pembahasan penelitian maka dilakukan analisis mengenai kinerja Bank Panin Syariah dengan menggunakan pendekatan rasio RGEC.

Tabel 4.1
NPF Bank Panin Syariah

NPF (%)		Selisih	Standar BI
Tahun 2013	Tahun 2014		
0,77	0,29	0,48 %	5%
Penurunan			Memenuhi standar

Sumber : lampiran 1, diolah

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa standar niliai maksimum NPF *(Non Performing finance)* Bank Indonesia adalah 5%. Pada tabel diatas ditunjukkan perkembangan NPF tahun 2013 adalah sebesar 0,77% sedangkan pada tahun 2014 sebesar 0,29% dengan selisih sebesar 0,48%. Berdasarkan pengolahan data tersebut NPF Bank Panin Syariah mengalami penurunan nilai antara tahun 2013-2014. Hal ini menyatakan bahwa nilai NPF semakin menurun dan semakin membaik, karena semakin kecil nilai NPF semakin sedikit pula nilai kredit bermasalah atau macet suatu bank. Berdasarkan pengolahan data tersebut NPF Bank Panin Syariah dinyatakan baik, karena masih berada dibawah ketetapan standar maksimum nilai NPF Bank Indonesia.

Tabel 4.2
FDR Bank Panin Syariah

FDR (%)		Selisih	Standar BI
Tahun 2013	Tahun 2014		
90,40	94,04	-3,64 %	94,75%
Peningkatan			Tidak memenuhi standar

Sumber : lampiran 1, diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa standar FDR*(Financing to Deposit Ratio)* Bank Indonesia adalah 94,75%. Perkembangan FDR tahun 2013 sebesar 90,40%, kemudian pada tahun 2014 naik sebesar 94,04% dengan selisih -3,64%. Berdasarkan pengolahan data tersebut FDR Bank Panin Syariah dinyatakan kurang baik, karena masih berada dibawah ketetapan standar Bank Indonesia.

GCG Bank Panin Syariah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa GCG (Good Corporate Governance) Bank Panin Syariah menunjukkan bahwa nilai pada tahun 2013 sebesar 1,35 dan mengalami kenaikan pada tahun 2014 dengan nilai 1,40. Berdasarkan data diatas maka GCG Bank Panin Syariah tergolong sangat baik karena kurang dari ketetapan nilai Bank Indonesia mengenai GCG.

Tabel 4.4
ROA Bank Panin Syarih

ROA (%)		Selisih	Standar BI
Tahun 2013	Tahun 2014		
1,03	1,99	-0,96 %	1,22 %
Peningkatan			Memenuhi standar

Sumber : lampiran 1, diolah

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa standar ROA *(ReturnOn Assets)* Bank Indonesia adalah 1,22%. Perkembangan ROA tahun 2013 sebesar 1,03%, kemudian pada tahun 2014 naik sebesar 1,99% dengan selisih -0,96%. Berdasarkan pengolahan data tersebut ROA Bank Panin Syariah dinyatakan baik, karena pada tahun 2014 nilai ROA berada diatas standar ketetapan Bank Indonesia.

Tabel 4.5
ROE Bank Panin Syariah

ROE (%)		Selisih	Standar BI
Tahun 2013	Tahun 2014		
4,44	7,66	-3,22 %	15%
Peningkatan			Tidak memenuhi standar

Sumber : lampiran 1, diolah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa standar ROE*(ReturnOn Equity)* Bank Indonesia adalah 15%. Perkembangan ROE tahun 2013 sebesar 4,44%, kemudian pada tahun 2014 naik sebesar 7,76% dengan selisih -3,22%. Berdasarkan pengolahan data tersebut ROE Bank Panin Syariah dinyatakan baik, karena nilai ROE berada dibawah standar ketetapan Bank Indonesia.

Tabel 4.6
NIM Bank Panin Syariah

NIM (%)		Selisih	Standar BI
Tahun 2013	Tahun 2014		
4,26	5,88	1,62 %	3%
Peningkatan			Memenuhi standar

Sumber : lampiran 1, diolah

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa standar NIM *(Net Interest Margin)* Bank Indonesia adalah 3%. Perkembangan NIM tahun 2013 sebesar 4,26%, kemudian pada tahun 2014 naik sebesar 5,88% dengan selisih 1,62%. Berdasarkan pengolahan data tersebut NIM Bank Panin Syariah dinyatakan baik, karena nilai NIM berada diatas standar ketetapan Bank Indonesia.

Tabel 4.7
BOPO Bank Panin Syariah

BOPO (%)		Selisih	Standar BI
Tahun 2013	Tahun 2014		
81,31	68,47	12,84 %	93,52 %
Penurunan			Memenuhi standar

Sumber : lampiran 1, diolah

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa standar BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) Bank Indonesia adalah 93,52%. Perkembangan BOPO tahun 2013 sebesar 81,31%, kemudian pada tahun 2014 menurun sebesar 68,47% dengan selisih 12,84%. Berdasarkan pengolahan data tersebut BOPO Bank Panin Syariah dinyatakan baik, karena nilai BOPO berada dibawah standar ketetapan Bank Indonesia.

Tabel 4.8
CAR Bank Panin Syariah

CAR (%)		Selisih	Standar BI
Tahun 2013	Tahun 2014		
20,83	25,69	-4,86 %	8 %
Peningkatan			Memenuhi standar

Sumber : lampiran 1, diolah

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa standar CAR *(Capital Adequancy Ratio)* Bank Indonesia adalah 8%. Perkembangan CAR tahun 2013 sebesar 20,83%, kemudian pada tahun 2014 naik sebesar 25,69% dengan selisih -4,86%. Berdasarkan pengolahan data tersebut CAR Bank Panin Syariah dinyatakan baik, karena nilai CAR berada diatas standar ketetapan Bank Indonesia.

Gambar 4.1
Statistik Rasio

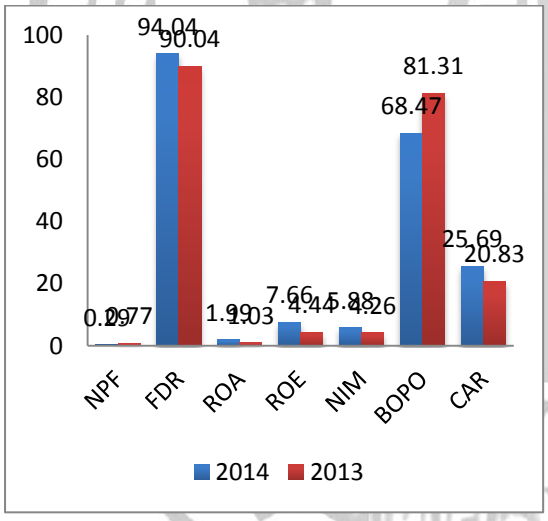

Berdasarkan statistik rasio pada gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa NPF pada tahun 2014 diangka 0,29 persen dan pada tahun 2013 diangka 0,77 persen, hal ini menunjukan nilai NPF pada tahun 2014 mengalami penurunan. Nilai FDR pada tahun 2014 berada diangka 94,04 persen sedangkan pada tahun 2013 diangka 90,04 persen, hal ini menunjukan bila pada tahun 2014 nilai FDR mengalami kenaikan. Nilai ROA pada tahun 2014 menunjukan diangka 1,99 persen dan pada tahun 2013 diangka 1,03 persen, hal ini menunjukkan bahwa nilai ROA pada tahun 2014 mengalami kenaikan. Nilai ROE pada tahun 2014 berada pada angka 7,66 persen sedangkan pada tahun 2013 diangka 4,44 persen, hal ini menunjukan nilai ROE pada tahun 2014 mengalami peningkatan. Nilai NIM pada tahun 2014 menunjukkan angka 5,58 persen dan pada tahun 2013 diangka 4,26 persen, hal ini menunjukkan bahwa nilai NIM pada tahun 2014 mengalami kenaikan. Nilai BOPO ditahun 2014 menunjukkan pada angka 68,47 persen dan pada tahun 2013 diangka 81,31 persen, hal ini menunjukkan bahwa nilai BOPO pada tahun 2014 mengalami penurunan. Nilai CAR pada tahun 2014 menunjukkan nilai 25,69 persen dan tahun 2013 diangka 20,83 persen, hal ini menunjukkan nilai CAR pada tahun 2014 mengalami kenaikkan.

Tabel 4.9
Pertumbuhan Laba Bank Panin Syariah

Tahun 2013	Tahun 2014	Pertumbuhan laba (%)
Rp. 25.995.000.000	Rp. 96.934.000.000	2,72 %

Sumber : lampiran 1, diolah

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba Bank Panini Syariahpada tahun 2013 sebesar Rp. 25.995.000.000 sedangkan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp. 96.934.000.000. tingkat presentase pertumbuhan laba tahun 2013 dan 2014 adalah 2,72%.

Tabel 4.10
Pertumbuhan Laba Bank Panin Syariah

Tahun 2012	Tahun 2013	Pertumbuhan laba (%)
Rp. 35.408.000.000	Rp. 25.995.000.000	0,27 %

Sumber : lampiran 1, diolah

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba Bank Panin Syariah pada tahun 2012 sebesar Rp. 35.408.000.000 sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan Rp. 25.995.000.000. tingkat presentase

pertumbuhan laba tahun 2012 dan 2013 adalah 0,27%.

Gambar 4.2
Pertumbuhan Laba

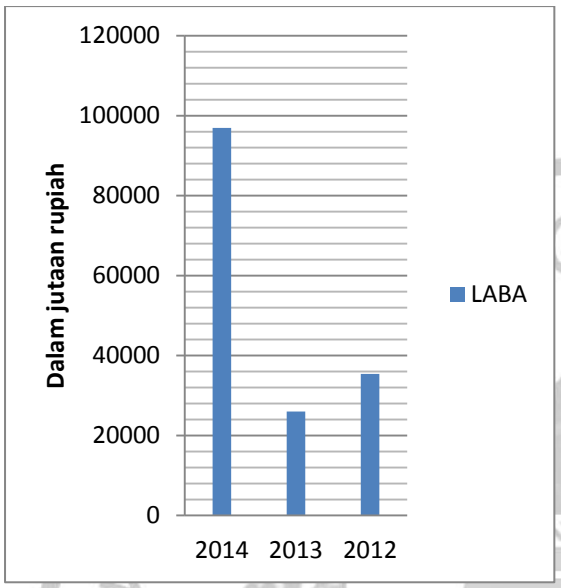

4.2.2<u>Pembahasan</u>
Pertumbuhan Laba

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki pengertian mengenai *income*. *Income* diterjemahkan sebagai penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, laba yang dimaksud adalah laba setelah pajak yaitu laba bersih. Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal jika ada) dikurangkan pada penghasilan. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih sehingga laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Pengertian seperti ini akan mempermudah dalam pengukuran dan pelaporan laba secara objektif. Pendefinisian laba seperti ini juga akan lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi daripada sekedar perubahan kas.

Laba adalah informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara, untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan, untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan, untuk menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, untuk menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi, untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan, segmen perusahaan, divisi.Menurut Harianto dan Sudomo dalam Aini (2006), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

Besarnya perusahaan

Perusahaan jika semakin besar maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi

Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

Tingkat leverage

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa yang akan datang yang meningkat membuat pertumbuhan laba semakin tinggi.

Perubahan laba masa lalu

Perubahan laba di masa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang. Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelummnya. Berdasarkan data pada laporan keuangan menunjukkan, pada tahun 2012 memperoleh laba sebesar Rp.35.408.000.000. Pada tahun 2013 memperoleh laba Rp.25.995.000.000 dan pada tahun 2014 memperoleh laba sebesar Rp.96.934.000.000. Pada tahun 2014 adalah pencapaian pertumbuhan laba cukup gemilang, ini termasuk prestasi yang cukup menggembirakan yang diraih oleh Bank Panin Syariah. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan laba pada Bank Panin Syariah memperoleh hasil perhitungan pertumbuhan laba 0,27% (2012-2013) sedangkan yang diperoleh pada tahun 2013-2014 adalah 2,72%. Ini menunjukan bahwa Bank Panin Syariah semakin bisa diandalkan dan semakin dapat dipercaya dalam meengeloladan menjalankan bisnis perbankan yangberbasis aturan-aturan Islam.

1. Credit Risk

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

NPF (Non Performing Finance). Rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan hasil olahan data menunjukkan bahwa kondisi kredit yang bermasalah pada Bank Panin Syariah ditunjukkan dengan memperoleh hasil perhitungan rasio NPF pada tahun 2013 adalah 0,77% dan mengalami penurunan rasio NPF pada tahun 2014 yaitu 0,29% maka kondisi Bank Panin Syariah mengenai kondisi kredit yang bermasalah bisa dikelola dengan baik oleh pihak Bank Panin Syariah. Bank Panin Syariah mampu menjaga kualitas pembiayaannya juga diiringi denganpembentukan pencadangan yang baik sebagaimana tercermin dari tingkat pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Fenomena yang terjadi saat ini adalah semakin mempermudah nasabah untuk memperoleh dana kredit tanpa melihat tingkat pengembaliannya. Rasio NPF ini seharusnya dari tahun ke tahun mengalami penurunan, karena semakin kecil kredit yang bermasalah maka kondisi keuangan bank tersebut akan semakin membaik. Rasio NPF masih bisa memenuhi standar dalam batas ketetapan dari Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Maka bisa disimpulkan rasio NPF bank Panin Syariah dalam kondisi baik.

***2. Liquidity* Risk**

Risiko Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan sebuah bank untuk membayar seluruh kewajiban-kewajibannya dengan seluruh dana yang ada. Penilaian rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Berdasarkan

hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya dengan seluruh dana yang ada pada Bank Panin Syariah menunjukkan bahwa kurang baik dalam memenuhi kewajiban. Ini ditunjukkan dengan memperoleh hasil perhitungan rasio FDR pada tahun 2013 adalah 90,40%dan mengalami kenaikan rasio FDR pada tahun 2014 yaitu 94,04%, maka kondisi Bank Panin Syariah untuk membayar seluruh kewajiban-kewajibannya dengan semua dana yang ada dari tahun 2013 ke 2014 kurang baik karena semakin tinggi kewajiban maka tingkat resiko untuk mengembalikan ke pihak ketiga akan semakin tinggi. Apabila kewajiban lebih besar dari dana yang ada (kewajiban > dana yang ada), maka berdampak pada pertumbuhan laba yang akan menurun. Rasio FDR pada tahun 2013 dan 2014 menunjukkan perhitungan yang lebih sedikit kecil dari ketetapan Bank Indonesia yaitu sebesar 94,75%. Sehingga bisa disimpulkan masih baik karena masih sedikit kecil di bawah standar dari ketetapan Bank Indonesia dan masih berhasil mengelola dengan baik untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan seluruh dana yang ada oleh Bank Panin Syariah, meskipun mengalami kenaikan pada rasio FDR. Kenaikan FDR ini dibarengi dengan penerapan prinsip kehati-hatian yang secara baik diterapkan dalam Bank Panin Syariah. Dan Hal ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasidilakukan secara optimal dimana peningkatan dana yangdihimpun dari masyarakat dapat disalurkan kembalikepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

3. Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance adalah tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks, 2003). Dalam penelitian ini *good corporate governance* yang diukur dengan menggunakan sebelas proksi untuk sektor perbankan, yaitu 1) tugas dan tanggung jawab komisaris, 2) tugas dan tanggung jawab direksi, 3) kelengkapan dan tugas komite, 4) penanganan benturan kepentingan, 5) fungsi kepatuhan, 6) fungsi audit intern, 7) fungsi audit ekstern, 8) fungsi manajemen risiko dan pengendalian internal, 9) penyediaan dana pihak terkait dan debitur besar, 10) transparansi, dan 11) rencana strategis. Kesebelas elemen tersebut diukur dengan menggunakan nilai komposit yang diperoleh dari data laporan tahunan masing-masing bank.

Hal yang pertama mengenai tugas dan tanggung jawab dewan komisaris sesuai dengan ketentuan dalam melaksanakan tugas, yang kedua mengenai pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi bahwa jumlah, komposisi, integritas dan kompetensi anggota Direksi sesuai dengan ketentuan, yang ketiga mengenai kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite bahwa kecukupan struktur dan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komite memenuhi ketentuan yang berlaku, yang keempat mengenai jumlah, komposisi, integeritas, kompetensi dan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang kelimamengenai Bank telah menjalankan pelaksanaan prinsip syariah pada setiap kegiatan dengan ketentuan dan pengawasan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, yang keenam telah terdapat ketentuan dan prosedur internal bank guna menangani transaksi yang berpotensi menyebabkan benturan kepentingan, yang ketujuh mengenai penerapan fungsi audit intern telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang kesembilan mengenai penunjukan Akuntan Publik & KAP telah sesuai dengan mekanisme GCG dan ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan tugas Akuntan Publik terpilih telah dilakukan secara independen dan sesuai dengan perjanjian, yang kesepuluh mengenai, bank telah melakukan monitoring dalam penyaluran

dana diantaranya dengan memperhatikan pemberian plafond pembiayaan sesuai dengan ketentuan BMPK, yang kesebelas mengenai laporan pelaksanaan GCG telah dibuat dan disampaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Rentabilitas

Penilaian terhadap faktor rentabilitas *(earnings)* meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi:

***4. Return On Assets* (ROA)**

ROA (Return on Assets). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Labasebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa membaiknya kondisi untuk memperoleh keuntungan laba sebelum pajak pada Bank Panin Syariah. Ini ditunjukkan dengan memperoleh hasil perhitungan rasio ROA pada tahun 2013 adalah 1,03% dan mengalami kenaikan rasio ROA pada tahun 2014 sebesar 1,90%, maka kondisi Bank Panin Syariah dalam memperoleh keuntungan bisa berjalan dengan baik. Rasio ROA pada tahun 2013menunjukkan perhitungan yang lebih kecil dari ketetapan minimal Bank Indonesia yaitu sebesar 1,22%, sedangkan pada tahun 2014 menunjukkan perhitungan yang lebih besar dari ketetapan minimal Bank Indonesia. Sehingga bisa disimpulkan Bank Panin Syariah berhasil dengan baik untuk memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank pada tahun 2014. Dan rasio ROA memang seharusnya mengalami peningkatan, ini menunjukan bahwa kondisi keuangan bank yang semakin tahun semakin membaik

.

***5. Return On Equity* (ROE)**

ROE (Return on Equity). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa membaiknya kondisi untuk menghasilkan keuntungan laba setelah pajak pada Bank Panin Syariah. Ini ditunjukkan dengan memperoleh hasil perhitungan rasio ROE pada tahun 2013 adalah 4,44% dan mengalami kenaikan rasio ROE pada tahun 2014 yaitu 7,66%, meskipun belum memenuhi standar ketetapan Bank Indonesia mengenai nilai minimum ROA, tetapi pada tahun 2014 ROA Bank Panin Syariah mengalami kenaikan. Dalam hal ini kondisi Bank Panin Syariah dalam memperoleh keuntungan dikelola kurang baik oleh pihak manajemen Bank Panin Syariah. Rasio ROE pada tahun2013 dan 2014 menunjukkan perhitungan yang lebih kecil dari ketetapan minimal Bank Indonesia yaitu sebesar 15%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Bank Panin Syariah mulai berkembang dalam mengelola modal yang tersedia untuk dapat mencapai dan melebihi standar minimum Bank Indonesia. Dan rasio ROE memang seharusnya mengalami peningkatandari tahun ke tahun yang dialami oleh Bank Panin Syariah, karena ini menunjukan

untuk bahwa semakin membaiknya kondisi keuangan bank.

***6. Net Interest Margin* (NIM)**

NIM (Net Interest Margin). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa menurunnya kondisi kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih pada Bank Panin Syariah. Ini ditunjukkan dengan memperoleh hasil perhitungan rasio NIM pada tahun 2013 adalah 4,26% dan mengalami kenaikan rasio NIM pada tahun 2014 yaitu 7,66%, maka kondisi Bank Panin Syariah dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih bisa dikelola dengan baik oleh pihak Bank Panin Syariah. Hasil rasio NIM masih di atas ketetapan minimal dari Bank Indonesia yaitu sebesar 3 %. Rasio NIM seharusnya mengalami kenaikan, karena jika semakin besar rasio maka semakin meningkatnya pendapatan bungaatas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. ini menunjukan cerminan kondisi bank yang semakin baik dalam memperoleh perhitungan pertumbuhan laba karena terkait dengan pendapatan pada bank.

7. Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa membaiknya kondisi kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada Bank Panin Syariah. Ini ditunjukkan dengan memperoleh hasil perhitungan rasio BOPO pada tahun 2013 adalah 81,31% dan mengalami penurunan rasio BOPO pada tahun 2014 yaitu 69.47% maka kondisi Bank Panin Syariah dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih bisa dikelola dengan baik. Rasio BOPO pada tahun 2013 dan 2014 menunjukkan perhitungan yang lebih rendah dari standar ketetapan Bank Indonesia yaitu sebesar 93,52%, sehingga bisa disimpulkan bahwa Bank Panin Syariah berhasil dengan baik dan efisien untuk mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Rasio BOPO memang seharusnya mengalami penurunan, karena semakin bisa mengendalikan atau meminimalisir biaya operasional maka pendapatan laba yang dihasilkan semakin banyak dan meningkat, sehingga kondisi pertumbuhan laba Bank Panin Syariah dari tahun ke tahun bisa semakin membaik.

Modal (Capital)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

8. CAR (Capital Adequancy Ratio)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kondisi permodalan pada Bank Panin Syariah sangat baik. Ini ditunjukkan perolehan hasil perhitungan rasio CAR pada tahun 2013 adalah 20,83% dan mengalami kenaikan rasio CAR pada tahun 2014 yaitu 25,69%, maka kondisi Bank Panin Syariah mengenai kondisi kecukupan permodalan dan pengelolaan sangat baik karena mengalami kenaikan. Rasio CAR pada tahun 2013 dan 2014 menunjukkan perhitungan yang lebih besar dari ketetapan minimal Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, sehingga masih bisa disimpulkan bahwa Bank Panin Syariah mampu untuk mengelola aktiva bank yang ikut dibiayai dengan modal. Rasio CAR seharusnya dari tahun ke tahun bisa mengalami pertumbuhan karena semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya yang dikeluarkan oleh bank.

Kesimpulan, Keterbatasan, Saran

Kesimpulan

Pertumbuhan laba merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank karena setiap pelaku ekonomi dalam menjalankan setiap kegiatan tentunya menginginkan mencari laba atau berusaha untuk meningkatkan laba. Untuk mengukur kinerja suatu bank maka dibutuhkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan rasio RGEC dan pertumbuhan laba. Rasio RGEC terdiri dari empat model aspek yaitu aspek *Risk Profil* meliputi *Credit Risk,* dan *Liquidity Risk,* aspek GCG, aspek *Earning* meliputi *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), aspek *Capital* meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau menganalisis rasio RGEC dan pertumbuhan laba Bank Panin Syariah Periode 2013-2014. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Panin Syariah tahun 2013-2014. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa analisis rasio RGEC dan peningkatan pertumbuhan laba bisa dikatakan sudah baik. Namun terdapat beberapa rasio keuangan yang kurang tepat, dan tidak sesuai dengan semestinya. Ini bisa ditunjukkan dengan rasio FDR dan ROE yang seharusnya bisa melebihi presentase ketetapan Bank Indonesia justru masih berada sedikit dibawah ketetapan Bank Indonesia. Pada rasio NPF sudah benar karena memang seharusnya mengalami penurunan. Data GCG Bank Panin Syariah tergolong sangat baik karena kurang dari ketetapan nilai Bank Indonesia mengenai GCG. Serta ROA, NIM, CAR juga sudah benar karena memang seharusnya mengalami kenaikan. Begitu juga rasio BOPO juga sudah benar mengalami penurunan, dan seharusnya memang mengalami penurunan sehingga bisa menaikkan tingkat pertumbuhan laba pada Bank Panin Syariah. Dapat disimpulkan bahwa perhitungan rasio RGEC dapat dikatakan baik karena masih tergolong sesuai dengan ketetapan rasio Bank Indonesia.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

Periode pengamatan yang digunakan relatif pendek hanya dalam jangka waktu 2 tahun 2013 hingga 2014.

Pemilihan sampel yang hanya berfokus pada Bank Panin Syariah.

Rasio keuangan yang digunakan meliputi rasio keuangan credit risk, liquidity risk, GCG, ROA, ROE, NIM, dan CAR.

Saran

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan perluasan penelitian ini adalah:

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan penjelasan karakteristik kualitatif tentang profil risiko yang menjadi indikator RGEC.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat membandingkan kinerja pada kelompok bank yang berbeda berdasarkan penilaian RGEC. Hal ini dikarenakan masing-masing bank memiliki karakteristik risiko dan ukuran kinerja yang berbeda-beda.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Faisol. 2007. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk".Jurnal Bisnis dan Manajemen.Vol.3 No.2. Januari

Aini. 2006. "Analisis Pengaruh CAR, LDR, ROA, dan Besaran Perusahaan terhadap Perubahan Laba Perusahaan perbankan yang Terdaftar di BEJ".

Chandara Utama. 2006. "Mengukur Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia". Binaekonomi. Vol. 10. No. 1, Januari 2006 hlm. 1-120.

Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Harianto dan Sudomo. 2006. *Merger dan Akuisisi: Pengertian, Jenis, Alasan, Kelebihan dan Kekurangan Marger dan Akusisi.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Herman Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan*. Cetakan ke 2. Penerbit : PT. Bumi Aksara. Jakarta

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) et all. (2002) Standar Akuntansi Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) et.all, PSAK 1 (2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) et all. PSAK 101 27 Juni 2007 Penyajian Laporan Keuangan Syariah.

Kasmir. 2012. *Dasar – Dasar Perbankan*. Edisi revisi. Cetakan ke 10, penerbit : PT RajaGrafindo persada jakarta.

Mannase Malo dan Sri Trisnoningtias. (1986). Metode Penelitian Masyarakat. Pusat antar universitas ilmu ilmu sosial universitas indonesia. Hal 26. Jakarta.

Muhammad Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, Anton Agus Setyawan. (2012).Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan.Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya. Vol. 13. No. 1, Juni 2012.

Nurhayati, Sri, Wasilah. (2009). *Akuntansi Syariah di Indonesia.* Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Peraturan Bank Indonesia No.13/ 24 /DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta. 25 Oktober 2011.

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Rina Ani Sapariyah. 2010. "Pengaruh Rasio *Capital, Assets, Earning Dan Liquidity* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Di Indonesia (Study Empiris Pada Perbankan di Indonesia)". Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan. Vol.18. No. 13. November 2010. http://e-journal.stie-aub.ac.id/e-journal/index.php/probank/article/view/82diakses pada 27 September 2013.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011perihal penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia.

Susan Morra Onuonga, PhD. (October 2014). *The Analysis of Profitability of Kenya's Top Six Commercial Banks. American International Journal of Social Science Vol, 3. No. 5*

Tio Arriela Doloksaribu. 2013. "Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan *Go Public"*.Jurnal Akutansi dan Perbankan. Vol.1 no.2. Semester genap 2013. http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/450/395 diakses pada 2 Oktober 2013.(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2011).

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Undang-Undang nomor : 2/ 19 /PBI/2000 pasal 1 Tentang Persyaratan dan Tata Cara Pemberian Perintah Atau Izin Tertulis Membuka Rahasia Bank.

Wolk, H. I., Tearney, M. G., and Dodd, J. L. 2001, Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach, Fifth edition, South-Western College Publishing.

Yunanto Adi Kusumo. 2008. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBINo. 9/1/PBI/2007)",jurnal ekonomi islam Vol. II, No. 1, Juli 2008.

Zaid, Omar Abdullah. 2004. *Akuntansi Syariah: Kerangka Dasar, Sejarah Keuangan dalam Masyarakat Islam.* Jakarta: LPFE.